

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menganalisa dasar – dasar terjadinya perdagangan internasional serta serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan – alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal – hal menyangkut proteksionisme baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran mengukur penerimaan total sebuah negara – negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara – negara lain tersebut (Salvatore, 1997:6).

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing – masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6).

2.2 Jenis – Jenis Teori Perdagangan Internasional

2.2.1 Teori - Teori Klasik

Setiap teori dalam ilmu ekonomi selalu didasarkan atas asumsi – asumsi tertentu. Demikian juga teori – teori klasik dalam perdagangan internasional didasarkan pada sejumlah asumsi sebagai berikut.

a. Dua barang dan dua negara

Asumsi ini memang sangat menyederhanakan permasalahan dalam perdagangan internasional sehingga jauh dari realistis, apalagi zaman sekarang ini dimana negara yang tertutup /tidak melakukan sama sekali perdagangan dengan negara – negara lain praktis tidak ada terkecuali hanya korea utara. Namun dengan asumsi ini dasar pemikiran dari teori – teori klasik dapat lebih mudah dipahami. selanjutnya dengan memakai kerangka analisis dari teori – teori klasik tersebut, isu – isu aktual yang terkait dengan perdagangan internasional dapat dianalisis dengan kasus lebih dari 2 negara dan 2 barang (Tambunan,2004:45).

b. Nilai atas dasar biaya tenaga kerja yang sifatnya homogen

Nilai suatu barang tergantung hanya atas biaya tenaga kerja yakni jumlah tenaga kerja (dalam jam/hari kerja) yang dibutuhkan untuk memproduksi dikali upah per pekerja. Pada masa teori klasik faktor – faktor produksi lainnya seperti modal dan tanah dianggap tidak penting dalam menentukan biaya produksi dan berarti juga harga produk. Dalam teori – teori klasik faktor produksi tenaga kerja diasumsikan homogen, artinya tidak ada perbedaan tenaga kerja antarnegara dalam kualitas (Tambunan,2004:45).

c. Biaya produksi yang tetap tidak berubah

Menurut teori – teori klasik, biaya produksi per unit output konstan, tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Dengan demikian, berapa pun sesuatu negara memproduksi suatu barang, biaya atau harga per satu unitnya tetap tidak berubah. Asumsi ini juga tidak realistis karena tidak mempertimbangkan pengaruh inflasi terhadap sisi suplai/produksi (Tambunan,2004:45).

d. Tidak ada biaya transportasi

Ini juga merupakan penyederhanaan dari masalah karena dalam kenyataannya biaya transportasi sangat mempengaruhi harga jual dari suatu barang ekspor, yang berarti juga daya saing dari barang tersebut dan akhirnya pertumbuhan eksportnya. Walaupun harus diakui bahwa dengan kemajuan teknologi dalam transportasi, biaya transportasi menurun dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu (Tambunan,2004:46).

e. Faktor – faktor produksi dapat bergerak bebas di dalam negeri tetapi tidak antar negara

Asumsi ini pada zaman nya teori – teori klasik baru muncul mungkin dekat dengan kenyataan pada masa itu karena kendala transportasi antar negara. Tetapi sekarang dapat dilihat banyak negara yang kinerja impor manufaktur nya sangat cemerlang padahal negara – negara tersebut sangat miskin akan bahan baku, jadi harus dibeli dari negara sedang berkembang. Dalam kata lain tingginya mobilitas dari faktor – faktor produksi dan input – input lain antar negara merupakan salah

satu faktor yang harus diperhitungkan dalam menganalisis kinerja perdagangan internasional dan daya saing dari suatu negara (Tambunan,2004:46).

f. Distribusi pendapatan tidak berubah

Dasar pemikiran dari teori – teori klasik adalah bahwa perdagangan dunia bebas akan memberi manfaat yang sama bagi semua negara yang terlibat, jadi tidak mengakibatkan perubahan dalam distribusi pendapatan antar negara. Dalam kenyataannya tentu tidak demikian karena dalam perdagangan dunia ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan yang disebabkan oleh kondisi yang berbeda antarnegara berbeda (Tambunan,2004:46).

g. Tidak ada perubahan teknologi

Ini termasuk asumsi yang sangat penting dalam arti perdagangan dunia sangat ditentukan oleh teknologi. Buruknya kinerja ekspor dari NSB dibandingkan dengan negara – negara maju salah satunya dikarenakan ketertinggalan NSB dalam teknologi (Tambunan,2004:46).

h. Perdagangan dilaksanakan atas dasar barter

Mungkin karena pada zaman itu belum ada uang maka perdagangan antarnegara dilakukan atas dasar tukar menukar barang atau barter atau umum disebut imbal beli. Sekarang ini perdagangan internasional didominasi oleh pembayaran dengan uang walaupun tetap ada transaksi – transaksi perdagangan antarnegara dengan sistem barter dengan alasan – alasan tertentu. Pemerintah Indonesia juga sering melakukannya misalnya penjualan pesawat buatan IPTN ke pemerintah Thailand dengan pembayaran dalam bentuk komoditi pertanian dari Thailand pada masa Habibie dan pembelian beberapa pesawat perang Sukhoi dan

helikopter dari rusia yang ditukar dengan minyak kelapa sawit (CPO) (Tambunan,2004:46).

2.2.1.1 Keunggulan Absolut

Filsafat ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam – logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore, 1997:23). Pada tahun 1776 Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal *The Wealth Of Nations* yang menyerang pandangan merkantilis dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara – negara di dunia. Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (memproduksi lebih efisien dibanding negara – negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor – faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama – sama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara – negara lain, semua negara dapat memperoleh nya secara serentak.

2.2.1.2 Keunggulan Komparatif

Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling

menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. hal inilah dikenal dengan hukum keunggulan komparatif.

Teori perdagangan internasional mengkaji dasar – dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan – alasan serta pengaruh pembahasan perdagangan, serta hal – hal yang menyangkut proteksionisme (Salvatore, 1997). Ide yang mendasar dari perdagangan internasional adalah untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam kebijakan tarif dan non – tarif. Pengenaan tarif sebagai pajak menyebabkan biaya perdagangan meningkat. Akibat dari biaya perdagangan yang meningkat maka harga – harga barang impor di negara – negara pengekspor akan meningkat, harga terendah untuk barang – barang ekspor dan penurunannya volume perdagangan .

2.2.2 Teori – Teori Modern

2.2.2.1 Teori Heckscher – Ohlin

Heckscher – Ohlin (1995) dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama

dan faktor bawan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biaya yang mahal .

Teori Heckscher Ohlin(H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor – faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor – faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk (Tambunan,2004:66).

Dalam teori H-O keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara . Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara – negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor – faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor – faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor produksi . Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor – faktor produksi antar negara. selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya

perdagangan antarnegara. Menurut teori H-O tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang – barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal (Tambunan,2004:67-68).

2.2.2.2 Teori Siklus Produk

Teori siklus produk dari Vernon (1966) yang dikembangkan antara lain oleh Williamson (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Vernon berpendapat bahwa banyak barang manufaktur yang melalui suatu siklus produk yang prosesnya bisa pendek atau panjang, yang terdiri dari 4 tahap yakni pengembangan atau penciptaan (inovasi) atau introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Siklus ini akan terjadi selama kondisi – kondisi yang mempengaruhi proses produksi dan persyaratan – persyaratan lokasi berubah terus secara sistematis. Jadi menurut vernon keunggulan komparatif dari barang tersebut berubah mengikuti perubahan waktu dan dari satu negara ke negara lain. Hipotesis siklus produk ini didasarkan pada asumsi bahwa rangsangan pada inovasi biasanya dipicu oleh ancaman dari pesaing atau peluang pasar. Dalam kata lain perusahaan cenderung dirangsang oleh kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar dalam negeri. Selain sebagai sumber perangsang inovasi, pasar domestik juga berperan sebagai tempat lokasi pelaksanaan produksi (atau sebagai tempat *trial and error*). Dekat dengan pasar membuat manajemen dapat bereaksi cepat terhadap umpan balik pembeli (Tambunan,2004: 78).

Tahap pertama adalah tahap inovasi atau awal mula suatu produk baru ditemukan/dikembangkan. Tahap ini mempunyai beberapa ciri antara lain modal investasi yang diperlukan sangat besar yang terutama sangat diperlukan untuk pembiayaan laboratorium dan tenaga ahli, desain serta metode produksinya mengalami perubahan – perubahan terus menerus . Karena tahap ini tidak hanya memerlukan modal yang tidak sedikit tetapi juga SDM dengan keahlian teknologi, desain dan lain – lain maka pada umumnya hanya industri – industri di negara – negara maju yang dapat melakukannya karena selain memiliki modal yang besar, juga SDM berkualitas tinggi dan menguasai teknologi. Selain itu tingkat pendapatan rata – rata dan selera masyarakat di negara pencipta lebih tinggi dibandingkan di NSB, dan ini merupakan salah satu faktor perangsang bagi perusahaan – perusahaan di dalam negeri untuk melakukan inovasi karena yakin ada pasarnya, paling tidak pada awalnya di dalam negeri (Tambunan,2004:78).

Tahap kedua disebut tahap perluasan (pertumbuhan) produksi. Pada tahap ini permintaan baik dari dalam negeri maupun internasional (pasar ekspor) meningkat, dan oleh karena itu produk baru tersebut juga diekspor. Pada awalnya diekspor ke negara maju lainnya yang memiliki kebutuhan dan kemampuan (karena pendapatan dan selera tidak terlalu berbeda dengan negara pencipta) untuk membeli produk baru tersebut. Volume ekspor tumbuh dan menjadi cukup besar untuk mendukung produksi lokal. Tahap ini juga merupakan tahap awal dari standarisasi produk dan proses pembuatannya. Pola dari proses produksinya juga berubah dengan mulai menerapkan sistem perakitan, dan ini berarti ekonomi eksternal menjadi sangat penting. Apabila perusahaan inovator adalah perusahaan

multinasional, produksi akan juga dilakukan di cabang – cabang nya di luar negeri. kalau tidak punya cabang di luar negeri, perusahaan – perusahaan di negara – negara lain akan memperoleh lisensi untuk memproduksinya. Jadi tahap ini mulai muncul pemasok – pemasok baru yang dapat berproduksi dengan skala ekonomis sehingga biaya produksi dan harga jual menjadi lebih murah daripada dinegara inovator dan persaingan dalam inovasi produk, dan kualitas berubah menjadi persaingan dalam harga. Disini NSB mulai bisa bergabung di dalam proses produksi dari produk tersebut, terutama karena upah tenaga kerjanya murah (Tambunan,2004:80).

2.2.2.3 Teori Skala Ekonomis

Teori skala ekonomis bertolak belakang dengan teori *heckscher – ohlin* (h-o). Teori h-o mengasumsikan skala penambahan hasil yang konstan sedangkan di dalam teori skala ekonomis, skala penambahan hasil tidak tetap, melainkan meningkat terus, misalnya penambahan pertama input sebesar 10 % membuat 20% penambahan output, penambahan kedua input sebesar 10 % menghasilkan penambahan output 30% dan seterusnya. Jadi skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit output terendah. keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model h-o. Jika terdapat skala ekonomis, suatu perusahaan di suatu negara dapat berspesialisasi dalam produksi suatu jangkauan produksi yang terbatas dan mengeksportnya dengan harga yang lebih murah dari produk yang sama dari perusahaan di negara lain yang tidak memiliki skala ekonomis, karena misalnya modal terbatas hingga tidak bisa

membangun kapasitas produksi yang besar atau keterbatasan teknologi sehingga tidak memungkinkan proses produksinya mencapai skala ekonomis. Karena itu dalam era perdagangan bebas, skala ekonomis menjadi salah satu faktor penentu tingkat daya saing global atau keunggulan suatu perusahaan atau industri (Tambunan,2004:83-84).

Dengan skala ekonomis yang berkorelasi positif dengan luas kapasitas produksi dan tingkat intensitas dalam pemakaian faktor produksi khususnya modal, maka ketersediaan faktor produksi dari teori H-O sebagai sumber keunggulan komparatif (dalam harga) menjadi tidak terlalu (selalu) relevan. Dalam kata lain suatu negara yang miskin SDA misalnya jepang tetap dapat menghasilkan barang – barang yang memakai bahan – bahan baku impor dengan harga output yang lebih murah daripada barang – barang yang sama buatan negara pengeksport bahan – bahan baku tersebut, karena di jepang produksi - produksi dapat dilakukan dalam suatu skala ekonomis yang besar sehingga menghasilkan biaya produksi per satu unit output lebih rendah daripada di negara yang kaya SDA (Tambunan,2004:84).

Ball dan McCulloch (2000) menyatakan bahwa perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan harga relatif antar negara . Perbedaan ini berasal dari perbedaan biaya produksi, yang diakibatkan oleh :

1. Perbedaan atas karunia Tuhan pada faktor produksi .
2. Perbedaan dalam teknologi yang digunakan yang dapat menentukan intensitas faktor produksi yang diperlukan .
3. Perbedaan dalam efisiensi permintaan faktor produksi

4. Nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain

2.3 Pengenalan Akan Transaksi Perdagangan Ekspor Impor

Transaksi perdagangan luar negeri atau ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha – pengusaha yang bertempat di negara – negara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang menyebrangi laut dan darat ini tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara pengusaha – pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan cara yang berbeda beda (Hutabarat,1997:1).

Pengaruh keseluruhan dari perdagangan ekspor impor ini tanpa memandang penyebab – penyebabnya adalah untuk memberikan keuntungan bagi negara – negara yang mengimpor dan mengekspor. Transaksi ekspor impor secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari negara – negara yang terlibat didalamnya (Hutabarat,1997:1).

Dalam pelaksanaan transaksi ekspor impor berbagai masalah mungkin akan dihadapi oleh eksportir – importir baik yang bersifat ekstern dan intern :

1. Ekstern
 - a. Kepercayaan Antara Eksportir – Importir

Salah satu faktor ekstern yang penting untuk menjamin terlaksananya transaksi antara eksportir – importir adalah kepercayaan. Dua pihak yang tempatnya berjauhan dan belum saling mengenal merupakan suatu risiko bila dilibatkan dengan pertukaran barang dengan uang (Hutabarat, 1997:4).

b. Pemasaran

Ke negara mana barang akan dipasarkan untuk mendapatkan harga yang sebaik – baiknya merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Sebaliknya bagi importir penting diketahui adalah dari mana barang – barang tertentu sebaiknya akan diimpor untuk memperoleh kondisi – kondisi pembayaran yang lebih baik. Dalam usaha mengamankan kegiatan – kegiatan dalam bidang ekspor maka teristimewa bagi eksportir perlu ditekankan keharusan mempelajari teknik – teknik pemasaran, mengetahui potensi barang – barang yang diperdagangkan dan memperkenalkan keistimewaan barang – barang tersebut (Hutabarat, 1997:4-5).

c. Sistem Kuota Dan Kondis Hubungan Perdagangan Dengan Negara Lain

Keinginan eksportir – importir untuk mencari, memelihara atau meningkatkan hubungan dagang dengan sesamanya juga tergantung pada kondisi negara kedua pihak yang bersangkutan. Betapapun keinginan kedua belah pihak untuk meningkatkan transaksi – transaksi yang cukup menguntungkan, namun bilamana ada pembatasan seperti ketentuan kuota barang dan kuota negara, maka tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Juga apabila hubungan dagang antara negara – negara yang bersangkutan tidak diperbolehkan secara resmi maka pengamanan dari pembayaran transaksi tidak akan terjamin (Hutabarat, 1997:6).

d. Keterikatan Dalam Keanggotaan Organisasi – Organisasi Internasional

Organisasi internasional dimaksudkan untuk mengatur stabilisasi harga dari barang – barang komoditi ekspor tersebut di pasaran internasional. Namun terlepas dari manfaat yang diperoleh dari keanggotaan dalam organisasi tersebut, keanggotaan didalamnya tak jarang merupakan penghambat untuk dapat melakukan tindakan – tindakan tertentu bagi peningkatan transaksi komoditi yang bersangkutan (Hutabarat, 1997:6).

e. Kurang Pemahaman Akan Tersedianya Kemudahan – Kemudahan Internasional

Tersedianya kemudahan – kemudahan internasional banyak membantu eksportir yang menyediakan kemudahan tarif untuk barang tertentu bagi pengembangan perdagangan antar negara (Hutabarat, 1997:6).

2. Intern

a. Persiapan – Persiapan Teknis

Keharusan perusahaan – perusahaan ekspor – impor untuk memenuhi syarat – syarat berusaha adakalanya tidak mendapat perhatian yang sungguh – sungguh. Persiapan – persiapan teknis yang seharusnya telah dilakukan diabaikan karena diburu oleh tujuan yang lebih utama yakni mengejar hasil yang cepat dan nyata dari perdagangan itu sendiri, sehingga persyaratan – persyaratan dasar untuk pelaksanaan transaksi ekspor – impor itu terlupakan (Hutabarat, 1997:7).

b. Kemampuan Dan Pemahaman Transaksi Luar Negeri

Keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan transaksi ekspor – impor juga didukung oleh sejauh mana pengetahuan atau pemahaman eksportir – importir, baik pimpinan atau petugas – petugasnya, dalam pengenalan transaksi ekspor – impor itu sendiri. Yang perlu dikuasai adalah dasar – dasar transaksi ekspor – impor, tata cara pelaksanaannya, pengisian – pengisian formulir yang diperlukan, peraturan – peraturan pemerintah dalam maupun luar negeri dimana rekan dagangnya berada (Hutabarat, 1997:8).

c. Pembiayaan

Pembiayaan transaksi merupakan masalah yang penting yang tidak jarang dihadapi oleh para pengusaha eksportir – importir. Dalam hal ini diperlukan pengusaha – pengusaha yang mampu mengatur keuangannya secara bijaksana dan mempelajari serta memanfaatkan kemungkinan fasilitas – fasilitas pembiayaan untuk pelaksanaan transaksi – transaksi yang dilakukan (Hutabarat, 1997:8-9).

d. Kekurangsempurnaan Dalam Mempersiapkan Barang – Barang

Khusus dalam transaksi ekspor, kurang mampunya eksportir dalam menanggulangi penyiapan – penyiapan barang dapat menimbulkan akibat tidak baik bagi kelangsungan hubungan transaksi dengan rekan dagang di luar negeri (Hutabarat, 1997:9).

e. **Kebijaksanaan Dalam Pelaksanaan Ekspor Impor**

Kelancaran pelaksanaan transaksi ekspor – impor pada hakikatnya tergantung dari peraturan – peraturan yang mendasarinya. Peraturan – peraturan yang apabila sering berubah – ubah dapat membingungkan dan menimbulkan salah pengertian dan kekeliruan, baik di pihak pengusaha di dalam negeri maupun rekan dagangnya di luar negeri. Karena itu biasanya diperlukan waktu atau masa transisi dimana semua pihak telah siap dengan perubahan – perubahan yang ada. Selain itu diperlukan penjelasan – penjelasan yang cukup tentang latar belakang perubahan – perubahan dan tujuannya, sehingga masing – masing pihak memaklumi dan mengetahui aturan permainan dalam transaksi – transaksi selanjutnya (Hutabarat, 1997:9).

2.4 Dampak Dari Perdagangan Internasional

2.4.1 Yang Diuntungkan dan Yang Dirugikan Oleh Perdagangan

Untuk menganalisis dampak – dampak perdagangan bebas terhadap kesejahteraan, pertama – tama para ekonom Island mengasumsikan island sebagai sebuah perekonomian yang kecil dibandingkan dengan perekonomian dunia, sehingga tindakannya tidak akan dapat mempengaruhi kondisi – kondisi (misalnya harga) di pasar dunia. Penggunaan asumsi sebagai perekonomian kecil ini mengandung implikasi bahwa perubahan kebijakan Island tidak akan dapat mempengaruhi harga dunia baja. Dalam kasus ini Island dikatakan sebagai penerima harga (*price taker*) dalam perekonomian dunia. Artinya, mereka tidak bisa mengubah harga dunia itu dan harus menerima sebagaimana adanya. Setiap

kali Island mengekspor atau mengimpor baja, harga dunia yang ada akan selalu menjadi patokannya (Mankiw, 2003:224-225).

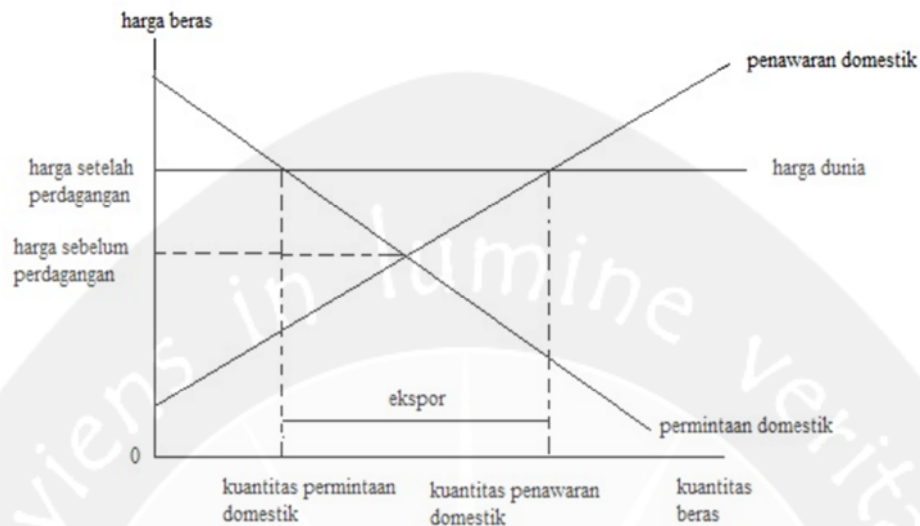
Asumsi perekonomian kecil ini tidak diperlukan untuk menganalisis berbagai keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional. Namun para ekonom Island berdasarkan pengalaman mengetahui bahwa pemakaian asumsi itu dapat menyederhanakan persoalan sehingga memudahkan analisis. Lagi pula mereka menyadari bahwa pelajaran – pelajaran pokok dari kasus – kasus sederhana juga dapat diberlakukan dalam kasus yang lebih rumit , yang melibatkan perekonomian besar dan kompleks (Mankiw, 2003:225).

Perdagangan dapat menguntungkan semua pihak jika suatu negara membuka pasarnya bagi perdagangan internasional, maka hal itu akan memunculkan pihak – pihak yang diuntungkan dan pihak – pihak yang dirugikan, tidak peduli apakah negara tersebut menjadi pengekspor atau pengimpor. Dalam semua kasus keuntungannya akan melampaui kerugiannya sehingga kerugian itu akan dikompensasikan oleh pihak yang diuntungkan untuk pihak yang dirugikan dan akan masih tetap menyisakan keuntungan. Dalam kenyataannya kompensasi bagi pihak yang dirugikan oleh perdagangan internasional itu jarang sekali terwujud. Dengan kata lain perdagangan internasional memang memperbesar kue ekonomi namun tetap akan ada pihak – pihak yang bagiannya tetap kecil seperti sebelum perdagangan berlangsung (Mankiw, 2003:230).

2.4.2 Keuntungan dan Kerugian Bagi Negara Pengekspor

Gambar 2.1 memperlihatkan kondisi pasar beras isoland dalam kondisi ekuilibrium sebelum berlangsungnya perdagangan. Saat itu harga domestik lebih murah daripada harga dunia. Begitu hubungan dagang dibuka, harga beras domestik akan naik menyesuaikan dengan harga dunia. Tidak ada lagi penjual beras di isoland yang mau menerima harga yang lebih rendah daripada harga dunia dan dilain pihak tidak ada pembeli yang mau membayar lebih tinggi daripada harga dunia (Mankiw, 2003:225).

Pada saat harga domestik menyamai harga dunia, kuantitas penawaran domestik tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan domestik. Kurva penawaran pada gambar tersebut menunjukkan kuantitas baja yang dipasok atau ditawarkan oleh para penjual beras isoland. Sedangkan kurva permintaan menunjukkan kuantitas permintaan pembeli beras isoland. Karena kuantitas penawaran domestik melebihi kuantitas permintaan domestik, maka itu berarti ada sebagian beras isoland yang dijual ke negara lain. Dengan kata lain isoland selanjutnya tampil sebagai negara pengekspor beras (Mankiw, 2003:226).



Gambar 2.1

Perdagangan Internasional di Sebuah Negara Pengekspor

Analisis terhadap kasus negara pengekspor menghasilkan dua kesimpulan pokok sebagai berikut :

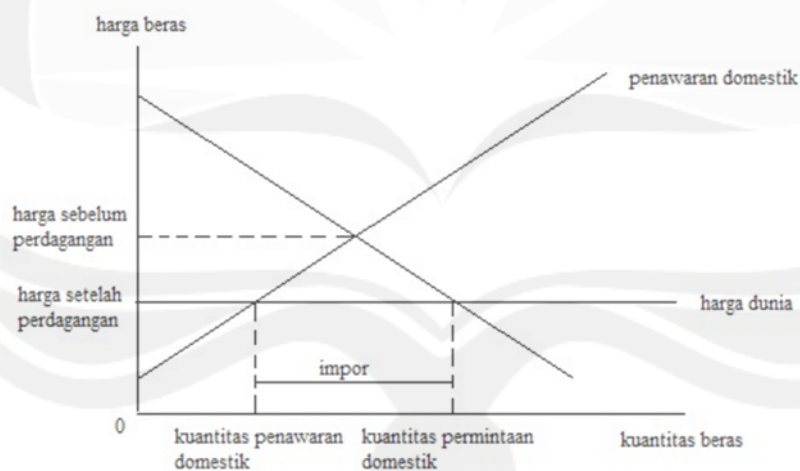
1. Jika suatu negara membuka hubungan dagang internasional dan menjadi pengekspor atas suatu barang, maka produsen domestik barang itu akan diuntungkan sedangkan konsumen domestik atas barang itu akan dirugikan (Mankiw, 2003:227).
2. Pembukaan hubungan dagang tersebut akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan terjadi melebihi kerugiannya (Mankiw, 2003:227).

2.4.3 Keuntungan dan Kerugian Bagi Negara Pengimpor

Andaikan harga domestik sebelum adanya perdagangan ternyata lebih tinggi daripada harga yang berlaku di pasar dunia. Pada saat hubungan dibuka harga

domestik akan bergerak menyesuaikan diri dengan harga dunia. Dalam kasus ini harga domestik akan turun. Seperti diperlihatkan oleh gambar 2.2 kuantitas penawaran domestik menjadi lebih kecil daripada kuantitas permintaan domestik. Kekurangan atau selisihnya akan diisi oleh produsen luar negeri sehingga isoland pun menjadi negara pengimpor beras (Mankiw, 2003:228).

Dalam kasus ini garis horisontal yang juga merupakan harga dunia dapat ditafsirkan sebagai kurva penawaran negara – negara lain. Kurva penawaran ini bersifat elastis sempurna karena isoland adalah perekonomian kecil sehingga berapapun isoland membeli isoland harus tunduk pada harga dunia yang berlaku (Mankiw, 2003:228).



Gambar 2.2

Perdagangan Internasional di Sebuah Negara Pengimpor

Analisis terhadap kasus negara pengimpor menghasilkan dua kesimpulan pokok sebagai berikut (Mankiw, 2003: 230) :

- 1) Jika suatu negara membuka hubungan dagang internasional dan menjadi pengimpor atas suatu barang, maka produsen domestik barang itu akan dirugikan sedangkan konsumen domestik atas barang itu akan diuntungkan.
- 2) Pembukaan hubungan dagang itu akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan yang terjadi melebihi kerugiannya.

2.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Purwiyanta (2006) dengan judul Analisis Permintaan Impor Gandum Indonesia : pendekatan *Partial Adjustment Model* (PAM) menghasilkan simpulan bahwa model PAM yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan perilaku impor gandum indonesia.

Model PAM dari studi ini adalah $\ln Y_t = a_0 + a_1 \ln X_{1t} + a_2 \ln X_{2t} + a_3 \ln X_{3t} + a_4 \ln Y_{t-1} + V_t$. Nampaknya pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan makanan berbahan dasar gandum dan turunannya. Kenaikan pendapatan ternyata mempengaruhi kenaikan impor gandum indonesia secara signifikan. Dengan semakin banyak produk – produk turunan dari bahan dasar gandum khususnya yang diproduksi di dalam negeri maka kontinuitas impor gandum haruslah menjadi perhatian Indonesia. Hubungan ekonomi yang baik dengan negara Australia sebagai negara asal impor gandum utama indonesia

haruslah menjadi pertimbangan mengingat industri makanan dalam negeri yang berkembang dengan bahan dasar gandum.

Penelitian yang dilakukan oleh Azziz (2006) dengan judul Analisis Impor Beras Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Beras Dalam Negeri bertujuan menganalisis pengaruh impor terhadap harga beras dalam negeri dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras dalam negeri, termasuk kebijakan pemerintah. Faktor – faktor yang mempengaruhi impor beras secara nyata adalah kebijakan perdagangan, harga terigu, harga beras impor, harga beras dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serikat dan produksi beras nasional. Penelitian ini juga menganalisis kecenderungan impor beras ke depannya melalui analisis pola data yang ditunjukkan impor beras Indonesia, pemilihan metode peramalan yang terbaik dalam menduga impor beras Indonesia serta meramalkan impor beras Indonesia dalam lima periode mendatang.

Penelitian ini menerapkan berbagai teknik dalam metode peramalan *timeseries*, yaitu model peramalan *naive*, analisis tren, rata-rata sederhana, rata-rata bergerak sederhana, *single exponential smoothing*, *double exponential smoothing* satu parameter dari Brown, *double exponential smoothing* dua parameter dari Holt, model Winters, model dekomposisi dan ARIMA yang diterapkan pada data *time series* impor beras periode 2000 hingga 2005. Selain menggunakan metode peramalan *time series*, penelitian ini juga menggunakan model regresi berganda dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras serta menganalisis pengaruh impor beras terhadap harga beras dalam negeri. Hasil ramalan menggunakan model peramalan terbaik memperlihatkan tren

yang menurun dan volume impor beras yang masuk menunjukkan besaran yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dalam lima periode kedepan tidak melakukan impor beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Novella (2011) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia Periode 2001 – 2010 menggunakan data sekunder *Time Series* untuk tahun yang dikumpulkan dari berbagai sumber data yang telah dipublikasikan oleh lembaga – lembaga resmi. Metode analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dan diaplikasikan. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus model Regresi Linear Berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan harga beras dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu volume impor beras Indonesia.